



Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter pada Pelaku Balap Liar di Kalangan Peserta Didik : Studi Kasus di Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung

Taufan Fatahilah¹, Delila Kania², Cahyono³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

E-mail : fatahilahtaufan14@gmail.com¹, delila.kania@yahoo.com², cahyono@unpas.ac.id³

Article Info

Article history:

Received September 28, 2025

Revised October 03, 2025

Accepted October 10, 2025

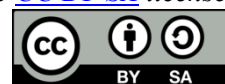
Keywords:

Character Education, Illegal Street Racing, Students, Police, Youth Development

ABSTRACT

The phenomenon of illegal street racing among teenagers, including students, has become a complex social problem as it not only disrupts public order but also reflects the weakness of character education among the younger generation. This study aims to analyze the efforts of character education development for student street racers in Babakan Ciparay, Bandung. The research employed a qualitative method with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The subjects of this study included students involved in street racing, police officers, teachers, parents, and community leaders. The findings reveal that students' involvement in illegal racing is influenced by adrenaline-seeking behavior, peer pressure, lack of parental supervision, and limited positive recreational spaces. The impacts include social unrest, traffic accidents, negative youth image, and legal sanctions. Character education efforts are carried out through the synergy of various stakeholders: the police with preventive, repressive, and persuasive measures; schools through character education, discipline enforcement, and positive extracurricular activities; families through supervision and role modeling; and communities by creating a supportive environment. This research concludes that character education plays a strategic role in reducing deviant behavior and fostering students' intrinsic awareness to live with discipline, responsibility, and law-abiding behavior. Despite challenges such as limited resources and weak social control, consistent, collaborative, and sustainable character education can serve as an effective solution to redirect negative behaviors into more productive activities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 28, 2025

Revised October 03, 2025

Accepted October 10, 2025

Keywords:

Pendidikan Karakter, Balap Liar, Peserta Didik, Kepolisian, Pembinaan Remaja

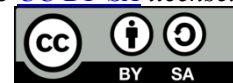
ABSTRAK

Fenomena balap liar yang marak di kalangan remaja, termasuk peserta didik, menjadi permasalahan sosial yang kompleks karena tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga mencerminkan lemahnya pembinaan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pembinaan pendidikan karakter pada pelaku balap liar di Kelurahan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi peserta didik yang terlibat balap liar, pihak kepolisian, guru, orang tua, serta tokoh Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam balap liar dipengaruhi oleh faktor dorongan adrenalin, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan keluarga, serta minimnya ruang ekspresi yang positif. Dampak yang ditimbulkan meliputi keresahan sosial, risiko kecelakaan, citra buruk generasi muda, hingga sanksi hukum. Upaya pembinaan pendidikan karakter dilakukan melalui sinergi berbagai



pihak, antara lain kepolisian dengan tindakan preventif, represif, dan persuasif; sekolah melalui pendidikan karakter, tata tertib, dan kegiatan positif; keluarga melalui pengawasan dan keteladanan; serta masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berperan strategis dalam menekan perilaku negatif sekaligus membentuk kesadaran intrinsik peserta didik untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, serta patuh terhadap hukum. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan lemahnya kontrol sosial, pembinaan yang konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan mampu menjadi solusi dalam mengalihkan perilaku negatif ke arah yang lebih produktif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Taufan Fatahilah

Universitas Pasundan

E-mail: fatahilahtaufan14@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja pada era modern semakin beragam bentuknya. Salah satu permasalahan sosial yang cukup menonjol di berbagai daerah di Indonesia adalah maraknya aksi balap liar yang dilakukan oleh kalangan remaja, termasuk peserta didik. Balap liar merupakan kegiatan balapan motor atau mobil di jalan umum tanpa izin resmi, tanpa aturan keselamatan, serta sering kali menimbulkan keresahan masyarakat. Aksi ini tidak hanya mengganggu ketertiban umum dan mengancam keselamatan diri maupun orang lain, tetapi juga mencerminkan adanya masalah serius dalam pembinaan karakter generasi muda.

Peserta didik yang terlibat dalam balap liar menunjukkan adanya krisis karakter, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap hukum. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), yakni,

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam aksi balap liar menandakan belum optimalnya implementasi pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Fenomena balapan liar sebagai salah satu wujud kenakalan anak akan menjadi masalah besar apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Balapan liar ini merupakan perbuatan yang berlaku di Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 297 Juncto dan Pasal 115 huruf B Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menyatakan bahwa setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor, berbalapan di jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 115 Huruf B dipidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah).

Faktor penyebab munculnya fenomena balap liar di kalangan peserta didik cukup kompleks. Pertama, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua sehingga remaja mencari pelampiasan di luar rumah. Kedua, lemahnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah yang seharusnya mampu membimbing siswa dalam mengembangkan sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan pengendalian diri. Ketiga, pengaruh pergaulan dan lingkungan sekitar



yang sering kali menormalisasi perilaku negatif. Keempat, minimnya wadah penyaluran minat otomotif yang legal, seperti sirkuit balap resmi atau kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi positif. Kenakalan anak seperti ini banyak juga di jumpai di kota-kota besar dan bahkan sudah mulai menjamur di kota-kota kecil yang ada di wilayah provinsi. Adapun tempat melakukan penelitian ini adalah di Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung.

Balapan liar yang banyak terjadi di daerah Babakan Ciparay khususnya di jembatan layang pasopasi. Merupakan salah satu alternatif bagi anak-anak remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai suatu pencitraan diri biasanya para pembalap liar ini membentuk suatu kelompok (komunitas) sebagai wadah mereka mengaktualisasikan diri dan sering menamakan sekelompok mereka dengan sebutan geng motor. Balapan liar ini menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di Masyarakat. Karena resiko yang dihadapi sangat besar mulai dari berurusan dengan polisi, kecelakaan yang mengakibatkan cacat hingga kematian. Balapan liar yang dilakukan di tempat atau jalan yang kiranya sepi dan bagus untuk digunakan sebagai arena balapan liar. Mereka melakukan balapan liar biasanya Tengah malam, pada jam ini merupakan berkumpul dan memulai atraksinya di sepanjang jalan yang mereka anggap aman dari kejaran pastoli polisi. Bahkan jika terdapat patrol polisi mereka semakin tertantang untuk mencari dan berpindah untuk mencari tempat lainnya untuk dijadikan arena perlombaan balapan liar. Berdasarkan pasal 297 Junto dan Pasal 115 Huruf B (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, n.d.) yang sudah sangat jelas dinyatakan dalam pasal tersebut mengenai larangan adanya balapan liar. Namun pada kenyataannya dan faktanya yang ada di jembatan pasopati masih terdapat banyak pelanggaran terhadap aturan tersebut. Sehingga diperlukan Upaya yang maksimal untuk menggulangi balapan liar tersebut. Peran polres Babakan Ciparay seharusnya sangat mendominasi dalam Upaya penanggulangan balapan liar di Babakan Ciparay dapat bertindak dengan cepat dan tepat dalam mengulangi balapan liar yang sejatinya merupakan suatu bentuk Tindakan yang melanggar hukum materi mengenai lalu lintas.

Fenomena balap liar telah menjadi masalah sosial yang cukup serius di Indonesia. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh kelompok remaja yang mencari kesenangan atau adrenalin, namun sering kali tidak mempertimbangkan dampak negatifnya. Balap liar tidak hanya membahayakan keselamatan para pelaku, tetapi juga pengguna jalan lain, serta menciptakan keresahan di masyarakat. kasus kecelakaan lalu lintas akibat balap liar terus meningkat setiap tahunnya. Mayoritas pelaku merupakan remaja, termasuk peserta didik yang seharusnya berfokus pada pendidikan formal.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor utama yang mendorong remaja terlibat dalam balap liar meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya kontrol dari keluarga, dan minimnya akses ke kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi mereka (Syariah et al., 2025). Selain itu, lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati, menjadi faktor yang memperparah situasi ini. Remaja yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut cenderung lebih mudah tergoda untuk melakukan tindakan berisiko.

Pendidikan karakter hadir sebagai salah satu strategi penting dalam mencegah sekaligus membina peserta didik yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti balap liar.

Menurut (Licon, 2020), pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan bertindak



berdasarkan nilai kebaikan. Melalui pembinaan pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, menghargai keselamatan diri dan orang lain, serta mampu menyalurkan minatnya ke arah yang positif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan. Program pembiasaan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, hingga pemberian sanksi edukatif merupakan langkah nyata yang bisa dilakukan. Di sisi lain, peran keluarga juga sangat penting dalam memberikan pengawasan, komunikasi yang baik, serta dukungan terhadap kegiatan positif anak. Tidak kalah penting, masyarakat dan aparat penegak hukum turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan menindak tegas aksi balap liar agar tidak menular ke remaja lain.

Pembinaan pendidikan karakter pada pelaku balap liar seharusnya tidak berhenti pada aspek hukuman semata, tetapi juga diarahkan pada rehabilitasi moral agar peserta didik tidak lagi mengulangi kesalahannya. Misalnya, melalui kegiatan pembinaan rohani, penyuluhan hukum, serta kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk disiplin, kerja sama, dan kreativitas. Upaya tersebut diharapkan mampu mengubah perilaku negatif menjadi potensi yang bermanfaat, sehingga remaja tidak lagi menjadikan balap liar sebagai sarana aktualisasi diri, melainkan menyalurkannya melalui jalur resmi yang lebih sehat dan produktif.

Dengan demikian, penelitian mengenai *“Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter pada Pelaku Balap Liar di Kalangan Peserta Didik”* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagai solusi terhadap permasalahan sosial yang kerap muncul di kalangan remaja. Hasil kajian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam merancang pola pembinaan yang efektif sehingga peserta didik tidak hanya terhindar dari perilaku menyimpang, tetapi juga tumbuh sebagai generasi muda yang disiplin, bertanggung jawab, serta siap menjadi penerus bangsa yang berkarakter kuat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah di paparkan di atas, maka peneliti rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab anak melakukan balapan liar di wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay ?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh kepolisian dalam penanggulangan balapan liar di Wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay ?
3. Bagaimana kendala-kendala yang di hadapi oleh Kepolisian dalam menaggulangi balapan liar di wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu kejadian yang sedang berlangsung serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Studi kasus secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu. Sama halnya dengan definisi studi kasus menurut (Cresweel, 2014) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan



berbagai prosedur pengumpulan data. Pada umumnya, studi kasus akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang diawali dengan kata “*how*” atau “*why*”.

Lokasi penelitian akan dilakukan di wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi di Babakan Ciparay Kota Bandung karena wilayah ini termasuk kawasan dengan tingkat kerawanan aktivitas balap liar yang cukup tinggi dan sering menjadi perhatian aparat kepolisian serta masyarakat sekitar. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam memperoleh data dari berbagai pihak yang relevan.

Subjek Penelitian yang dimaksud adalah para peserta didik selaku pelaku balap liar dan pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik di wilayah Babakan Ciparay dan aparat Kepolisian Sektor Babakan Ciparay dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini bertujuan agar mempermudah proses pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang di sudah didapatkan dari hasil penemuan informasi dari wawancara di Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung dan angket yang telah di sebarluaskan. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti sebagai bentuk dari proses yang harus dilalui untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam mendeskripsikan hasil penelitian untuk mempermudah nya peneliti akan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya dalam instrumen penelitian. Adapun pelaksanaannya dilakukan setelah instrument yang dibuat ini dan angket disetujui oleh dosen pembimbing. Sebelum itu, peneliti juga meminta izin kepada Kepala Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung untuk melakukan sebuah penelitian dengan meminta tanggapan terkait bagaimana Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter pada Pelaku Balap Liar di Kalangan Peserta Didik yang di lakukan di Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung dan Beliau melalui Kapolsek Babakan Ciparay Kota Bandung serta Jajaran bersedia untuk di wawancara yang termasuk indikator Utama dalam penelitian ini karena mereka yang ada dalam studi kasus yang diteliti oleh peneliti. Peneliti juga membagikan kuisioner yang harus di isi terkhusus oleh para perwakilan para Pelaku yang pernah terlibat balap liar yang ada di Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung ini.

1. Apa yang menjadi Faktor Faktor penyebab anak melakukan balap liar di Wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay ?

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, kuesioner, dan wawancara, dapat dipahami bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan balap liar tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling menonjol adalah lingkungan pergaulan. Sebagian besar responden mengaku bahwa ajakan teman sebaya menjadi alasan awal mereka ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku seseorang. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam teori *differential association*, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terbentuk dari proses belajar bersama kelompok yang mendukung perilaku tersebut. Anak yang berada dalam lingkungan teman yang terbiasa melakukan balap



liar lebih mudah terdorong untuk mengikuti kebiasaan itu, meskipun mereka sebenarnya menyadari adanya risiko.

Selain pengaruh teman sebaya, faktor psikologis remaja juga berperan penting. Masa remaja seringkali ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, dorongan untuk mencari tantangan baru, serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Dalam wawancara, beberapa pelaku menyampaikan bahwa mereka merasa bangga dan lebih dihargai ketika berhasil menunjukkan keberanian di jalanan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yang menekankan bahwa pada tahap remaja terdapat krisis identitas yang mendorong individu untuk mencari jati diri. Bagi sebagian remaja, balap liar menjadi cara untuk menegaskan eksistensi dirinya di hadapan orang lain.

Faktor keluarga juga tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian anak yang terlibat balap liar berasal dari keluarga dengan pengawasan yang lemah. Orang tua sering kali tidak mengetahui aktivitas anak di luar rumah, bahkan ada yang kurang intens dalam menjalin komunikasi. Kondisi ini memperkuat penjelasan teori kontrol sosial Hirschi, bahwa lemahnya ikatan keluarga, baik dalam bentuk perhatian, kasih sayang, maupun pengawasan, dapat mendorong anak untuk mencari pelampiasan di luar rumah dan lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang.

Selain faktor pergaulan, psikologis, dan keluarga, terdapat pula pengaruh kondisi sosial-ekonomi serta budaya populer. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian remaja melihat balap liar sebagai bentuk hiburan murah di tengah keterbatasan fasilitas rekreasi di lingkungannya. Motor yang dimodifikasi dengan biaya sederhana menjadi sarana untuk memperoleh kesenangan, adrenalin, bahkan status sosial di kalangan teman sebaya. Ditambah lagi, media sosial dan tontonan tertentu memperkuat citra bahwa balap liar adalah simbol keberanian dan kegagahan. Budaya ini kemudian menjadi tren yang dianggap wajar oleh sebagian remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak melakukan balap liar di wilayah hukum Kepolisian Sektor Babakan Ciparay sangat kompleks dan multidimensional. Bukan hanya soal pengaruh pergaulan, tetapi juga menyangkut aspek psikologis remaja, lemahnya peran keluarga, keterbatasan kondisi sosial-ekonomi, serta pengaruh budaya populer yang berkembang. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu pola perilaku yang akhirnya memunculkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam balap liar.

2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kepolisian dalam penanggulangan balapan liar di Wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay ?

Hasil penelitian melalui pengisian kuisioner dan wawancara dengan aparat kepolisian menunjukkan bahwa pihak kepolisian memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi fenomena balap liar yang kerap terjadi di wilayah hukum Babakan Ciparay. Upaya yang dilakukan kepolisian tidak hanya sebatas tindakan represif, seperti melakukan razia dan penindakan hukum, tetapi juga melibatkan pendekatan preventif dan persuasif. Pendekatan ini bertujuan agar remaja tidak hanya ditakuti dengan sanksi, melainkan juga diberikan pemahaman mengenai bahaya serta dampak negatif dari balap liar terhadap diri mereka sendiri maupun masyarakat.



Dalam praktiknya, pihak kepolisian secara rutin mengadakan razia pada lokasi-lokasi yang sering digunakan sebagai arena balap liar. Langkah ini dilakukan untuk membubarkan kerumunan sekaligus memberikan efek jera kepada pelaku. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa razia semata tidak cukup efektif, karena setelah situasi kondusif, remaja sering kembali melakukan balap liar di waktu dan lokasi lain. Oleh karena itu, kepolisian juga mengembangkan strategi preventif dengan melakukan penyuluhan di sekolah-sekolah, komunitas, serta lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan ini, remaja diberikan pemahaman bahwa balap liar bukan hanya melanggar hukum, tetapi juga membahayakan keselamatan jiwa. Pendekatan persuasif ini sejalan dengan teori *crime prevention* yang menekankan pentingnya upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan, penyuluhan, dan pembangunan kesadaran hukum.

Selain itu, pihak kepolisian berusaha menjalin kerja sama dengan masyarakat dan orang tua. Mereka menyadari bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mengawasi anak-anaknya. Beberapa program yang diinisiasi antara lain pertemuan dengan tokoh masyarakat dan koordinasi dengan aparat kewilayahan untuk bersama-sama mengawasi titik rawan terjadinya balapan liar. Hal ini menunjukkan bahwa kepolisian tidak bekerja sendiri, melainkan berusaha membangun kolaborasi sesuai dengan teori kontrol sosial, yang menekankan bahwa keteraturan sosial hanya dapat tercapai apabila terdapat peran aktif semua pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun aparat hukum.

Di sisi lain, kepolisian juga mencoba memberikan alternatif solusi, salah satunya dengan mendorong agar kegiatan balap motor dapat disalurkan melalui wadah resmi seperti sirkuit atau ajang kejuaraan yang legal. Dengan adanya fasilitas yang sesuai, minat remaja terhadap balap dapat diarahkan ke kegiatan positif dan berprestasi, sehingga tidak lagi mengganggu ketertiban umum. Pendekatan ini merupakan bentuk dari teori *social engineering*, yaitu upaya rekayasa sosial untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik melalui sarana dan prasarana yang mendukung.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya kepolisian dalam menanggulangi balap liar di wilayah Babakan Ciparay bersifat komprehensif, mencakup tindakan represif, preventif, dan persuasif. Meskipun penindakan tetap dilakukan untuk memberikan efek jera, kepolisian lebih mengutamakan langkah pencegahan dan pembinaan agar anak-anak tidak lagi terlibat dalam balap liar. Dengan adanya sinergi antara aparat kepolisian, orang tua, masyarakat, dan remaja itu sendiri, diharapkan balap liar dapat diminimalisasi secara bertahap.

3. Bagaimana kendala kendala yang dihadapi oleh kepolisian dalam menanggulangi balapan liar di wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay Kota Bandung ?

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, serta observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa upaya kepolisian dalam menanggulangi balap liar tidaklah mudah. Terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, baik dari sisi internal maupun eksternal, yang membuat permasalahan ini sulit ditangani secara tuntas.

Kendala pertama berasal dari faktor eksternal, yaitu pola perilaku remaja yang cenderung tidak konsisten. Meskipun sudah dilakukan razia atau penertiban, sebagian remaja kembali mengulangi aktivitas balap liar di waktu dan lokasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan represif saja tidak cukup, karena perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh dorongan kelompok sebaya dan budaya populer yang menganggap balap liar sebagai simbol keberanian.



Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori diferensial asosiasi, di mana perilaku menyimpang terus dipelajari dan diperkuat oleh kelompok yang memiliki nilai-nilai menyimpang. Sehingga, meskipun aparat kepolisian sudah melakukan penindakan, kelompok remaja tetap melestarikan budaya balap liar sebagai bentuk solidaritas dan hiburan.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki kepolisian. Wilayah hukum Babakan Ciparay cukup luas dengan mobilitas masyarakat yang tinggi, sementara jumlah personel kepolisian tidak sebanding dengan kebutuhan pengawasan di lapangan. Kondisi ini membuat kepolisian sulit melakukan pemantauan secara berkelanjutan di seluruh titik rawan balapan liar. Hal ini berkaitan dengan teori *resource mobilization*, yang menekankan pentingnya sumber daya (personel, fasilitas, anggaran) dalam keberhasilan suatu tindakan sosial. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, penanggulangan balap liar tidak bisa berjalan secara maksimal.

Selain itu, lemahnya kesadaran hukum masyarakat juga menjadi kendala yang signifikan. Beberapa orang tua kurang memberikan pengawasan kepada anak-anaknya, bahkan ada yang cenderung permisif terhadap aktivitas balap liar. Hal ini memperlihatkan bahwa ikatan sosial di tingkat keluarga tidak berjalan optimal. Teori kontrol sosial Hirschi menjelaskan bahwa ketika ikatan sosial berupa perhatian, keterlibatan, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak melemah, maka kemungkinan anak untuk melakukan perilaku menyimpang semakin tinggi. Dengan demikian, keberhasilan upaya kepolisian sangat bergantung pada sejauh mana keluarga dapat terlibat dalam pengawasan dan pembinaan remaja.

Kendala lainnya yang juga ditemukan adalah kurangnya fasilitas alternatif bagi remaja untuk menyalurkan minat mereka. Tidak adanya sirkuit resmi atau wadah kegiatan otomotif di sekitar Babakan Ciparay membuat remaja lebih memilih jalanan umum sebagai arena balapan. Ketiadaan fasilitas ini kemudian memicu kembali aktivitas balap liar, meskipun kepolisian sudah melakukan berbagai upaya pencegahan. Hal ini sejalan dengan teori *opportunity structure*, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika akses terhadap jalur kegiatan yang sah atau legal sangat terbatas. Dengan demikian, kendala yang dihadapi kepolisian dalam menanggulangi balap liar di wilayah Babakan Ciparay mencakup perilaku remaja yang sulit dikendalikan karena pengaruh kelompok, keterbatasan personel dan sarana, lemahnya kesadaran hukum orang tua dan masyarakat, serta kurangnya fasilitas alternatif bagi remaja. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa permasalahan balap liar bukan hanya tanggung jawab kepolisian semata, tetapi membutuhkan kerja sama lintas pihak agar penanganannya lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil Analisa saya, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui angket, kuesioner, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa fenomena balap liar di wilayah Kepolisian Sektor Babakan Ciparay merupakan masalah sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor penyebab utamanya adalah dorongan adrenalin, pengaruh kelompok sebaya, serta keinginan untuk mencari hiburan dan pengakuan di kalangan remaja. Lingkungan yang permisif serta lemahnya pengawasan keluarga turut memperkuat kecenderungan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas berisiko tersebut.

Kepolisian sebagai aparat penegak hukum telah melakukan beragam upaya untuk menanggulangi masalah ini, mulai dari tindakan represif melalui razia dan penertiban, hingga langkah preventif berupa penyuluhan di sekolah dan masyarakat. Selain itu, pendekatan persuasif dilakukan dengan mengajak remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk bersama-



sama mencegah terjadinya balap liar, serta mengarahkan minat remaja ke jalur yang legal seperti kegiatan otomotif resmi. Hal ini mencerminkan bahwa kepolisian tidak hanya bertindak sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai pendidik dan pengayom masyarakat.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya kepolisian menghadapi sejumlah kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan jumlah personel dan sarana yang tidak sebanding dengan luas wilayah pengawasan, rendahnya kesadaran hukum di kalangan remaja dan orang tua, serta minimnya fasilitas alternatif yang dapat digunakan remaja untuk menyalurkan hobi balap secara legal. Selain itu, pola perilaku remaja yang terikat kuat dengan solidaritas kelompok membuat upaya penindakan seringkali tidak menimbulkan efek jera.

Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, dapat ditegaskan bahwa penanggulangan balap liar di wilayah Babakan Ciparay tidak dapat hanya diserahkan kepada kepolisian semata. Diperlukan sinergi antara aparat kepolisian, keluarga, masyarakat, sekolah, serta pemerintah daerah dalam menyediakan wadah kegiatan positif bagi remaja. Pendekatan komprehensif inilah yang diharapkan mampu menekan angka balap liar, sekaligus membentuk kesadaran hukum dan karakter yang lebih baik bagi generasi muda. Setelah penjelasan mengenai Upaya Pembinaan Karakter bagi Pelaku Balap Liar yang Peneliti menggambarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun Peta konsep yang digambarkan peneliti :

Tabel 4.3.1 Hasil Analisis Penelitian

Aspek	Uraian
Fenomena	Balap liar di kalangan remaja sebagai bentuk pelampiasan adrenalin dan pencarian identitas diri.
Faktor Penyebab	Dorongan adrenalin – Pengaruh teman sebaya – Kurangnya pengawasan keluarga – Hiburan dan pengakuan sosial
Dampak	Risiko keselamatan diri dan orang lain – Konflik dengan keluarga – Stigma 1519asyarakat dari sekolah & 1519asyarakat – Sanksi hukum & kepolisian
Upaya Kepolisian	Represif: Razia kendaraan, penindakan hukum Preventif: Sosialisasi hukum, edukasi lalu lintas di sekolah & Masyarakat Persuasif: Pendekatan keluarga & tokoh 1519asyarakat, mengarahkan remaja pada kegiatan positif (olahraga, komunitas otomotif legal)
Kendala	- Keterbatasan personel & sarana – Rendahnya kesadaran hukum remaja & orang tua – Tidak tersedianya sirkuit/alternatif kegiatan – Solidaritas kelompok remaja yang kuat
Harapan & Solusi	- Sinergi kepolisian, sekolah, keluarga, & 1519asyarakat – Penyediaan wadah otomotif legal (sirkuit, komunitas) – Pembinaan karakter berbasis Pancasila – Meningkatkan kesadaran hukum & disiplin remaja

Sumber : Diolah peneliti 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter pada Pelaku Balap Liar di Kalangan Peserta Didik di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung”, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena balap liar di kalangan remaja, khususnya peserta didik, merupakan permasalahan sosial yang cukup kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Balap liar bagi sebagian peserta didik



muncul bukan sekadar sebagai ajang uji keterampilan mengendarai motor, melainkan juga sebagai sarana pencarian jati diri, pengakuan dari lingkungan sebaya, dan bentuk pelarian dari kebosanan maupun tekanan hidup. Kondisi ini semakin diperburuk dengan lemahnya pengawasan dari orang tua, kurangnya kontrol sosial di masyarakat, serta terbatasnya ruang ekspresi yang sehat bagi remaja untuk menyalurkan minat dan bakatnya.

Dalam konteks tersebut, kepolisian bersama lembaga terkait, termasuk pihak sekolah dan tokoh masyarakat, telah berupaya melakukan pembinaan dengan menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penting karena tidak hanya menekan perilaku negatif, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Upaya yang dilakukan meliputi penyuluhan mengenai bahaya balap liar, penanaman nilai disiplin dan kepatuhan terhadap hukum, penguatan moral dan keagamaan, hingga pemberian alternatif kegiatan positif seperti olahraga, ekstrakurikuler, serta pelatihan keterampilan. Semua langkah tersebut ditujukan agar peserta didik tidak hanya menjauhi balap liar karena takut sanksi, tetapi juga karena memiliki kesadaran intrinsik untuk memilih jalan yang benar.

Meskipun demikian, proses pembinaan pendidikan karakter ini masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya aparat kepolisian untuk melakukan pengawasan secara intensif, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendidik anak, serta masih kuatnya budaya balap liar yang dianggap sebagai hiburan dan simbol keberanian oleh sebagian remaja. Hambatan tersebut menjadikan pembinaan tidak bisa memberikan hasil instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang, konsisten, dan berkesinambungan.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan telah membawa dampak positif, meskipun tidak sepenuhnya menghapus fenomena balap liar. Beberapa peserta didik yang mendapatkan pembinaan menunjukkan adanya perubahan sikap, antara lain meningkatnya kedisiplinan, kesadaran hukum, serta kemauan untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih bermanfaat. Perubahan ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter, apabila dilakukan secara konsisten dengan melibatkan keluarga, sekolah, aparat penegak hukum, dan masyarakat, mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa balap liar bukan hanya persoalan pelanggaran hukum semata, melainkan juga cerminan lemahnya pendidikan karakter yang diterima peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya pembinaan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai karakter menjadi sangat penting, karena melalui pendidikan karakter yang baik, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga dituntun agar mampu mengembangkan potensi diri secara positif, bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam menanggulangi fenomena balap liar serta memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

1. Bagi Kepolisian

Kepolisian diharapkan dapat terus meningkatkan upaya preventif maupun represif dalam menangani kasus balap liar. Selain patroli rutin, kepolisian juga perlu mengedepankan pendekatan persuasif melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan pembinaan yang



melibatkan sekolah serta komunitas pemuda. Kolaborasi dengan pihak pemerintah daerah, tokoh agama, dan organisasi masyarakat juga menjadi langkah strategis agar pembinaan pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik yang terlibat maupun berpotensi terlibat dalam balap liar perlu menyadari bahwa aktivitas tersebut tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya lebih aktif mengembangkan diri melalui kegiatan positif seperti olahraga, seni, organisasi, maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran hukum sejak dini, peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter kuat dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan remaja. Dukungan masyarakat dapat diwujudkan dengan meningkatkan kepedulian terhadap aktivitas remaja di lingkungannya, serta menyediakan ruang atau kegiatan alternatif yang lebih sehat untuk menyalurkan minat dan bakat anak muda. Partisipasi aktif masyarakat akan memperkuat hasil pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun kepolisian.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya meningkatkan pengawasan, komunikasi, dan kedekatan emosional dengan anak. Pendidikan karakter seharusnya dimulai dari keluarga, melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, serta penanaman nilai agama dan moral sejak dini. Orang tua juga perlu menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, agar anak tidak mencari pengakuan di luar dengan cara yang keliru, seperti melalui balap liar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi waktu maupun cakupan wilayah penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena balap liar dari perspektif yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan variabel lain seperti faktor psikologis, ekonomi, maupun pengaruh media sosial. Penelitian komparatif di wilayah lain juga dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas pembinaan pendidikan karakter terhadap pelaku balap liar.

6. Bagi Mahasiswa PPKn

Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Mahasiswa PPKn perlu aktif mengkaji kasus-kasus sosial yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila serta kewarganegaraan. Dengan demikian, mahasiswa PPKn tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghadirkan solusi konkret bagi permasalahan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prasetyo, D., & Gultom, P. (2025). Penegakan Hukum Balap Liar Motor Anak Di WilayahPolda Metro Jaya. *LEX LAGUENS: Jurnal Kajian Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 86–95. <https://jurnal.dokterlaw.com/index.php/lexlaguens>



- Alhamid, T. dan B. A. (2019). *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 4(1), 88–100.
- Bahasa B. P. dan P. B. (Badan. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pengertian Balap Liar
- Clara Jennifer Manullang. (2023). Analisis Teori Kriminologi Strain Dalam Kasus Balap Liar. *UNES Law Review*, 5(4), 3708–3723.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Cresweel, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks.
- Creswell, & W, J. (2004). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto, K. S. &. (2020). *Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Editor. (2020). *Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi*. 159–172. <https://modernis.co/pendidikan-karakter-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/27/03/2020/>
- Fadilah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media.
- Hanifah, A. (2022). *Penguatan Kewarganegaraan Ekologis oleh Perum Perhutani pada Masyarakat Desa Hutan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan Lindung (Studi Kasus di Desa Lengkon Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Universitas Sebelas Maret.
- Hendra Prabowo, I., Prio, A., Santoso, A., & Artikel, I. (2024). Upaya Penegakan Hukum Balap Liar Di Kota Surakarta Jawa Tengah (Studi Kasus : Satlantas Polresta Surakarta) Illegal Racing Law Enforcement Efforts in the City of Surakarta, Central Java (Case Study: Surakarta Police Traffic Unit). *Equality : Journal of Law and Justice*, 1(1), 1–12.
- Hidayat, K. (2010). *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*. Kompas.
- Hukum, K., Kampung, M., Memiliki, M. U., Atas, S., Ulayat, H., Metodologi, B. I., Pendekatan, P. A., & Penelitian, M. (2013). *Metodelogi Penelitian*. 66–79.
- Husaini, U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara.
- J, M. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kemendikbud. (2017). *Modul pelatihan pendidikan karakter bagi guru*. 50.



- Muspawi, M., & Lukita, M. (2023). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 14(1), 99–110. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12237>
- Ningsih, T. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Deepublish.
- Nurleli Paujiah, Nur'ani Ramadhani, Muhtadiah Hasibuan, Paisal Ipanda Ritonga, & Dika Sahputra. (2022). Kenakalan Remaja di Masa Pandemi Covid-19: Perilaku Menyimpang Balap Liar di Kalangan Remaja Kecamatan Sipis-Pis, Serdang Bedagai. *Abdi Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i2.46>
- Pendidikan, D. A. N. U. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Retnasari, L., & Sumaryati, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1739>
- Samani & Haryanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Siregar. (2022). No 6, תאריך 8.5.2017, 2005–2003. *הכביאמת לנגד העינים*. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12237>
- Sofyan, K., & Muhammad, N. (2023). Penanggulangan Tindak Pidana Balapan Liar di Kabupaten Aceh Tengah. *Sosial & Humaniora*, 1(2), 161–179.
- Suarningsih, N. M., Bangi, A. R. R., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif. *Jocer*, 2(2), 61–73.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syariah, F., Hukum, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). *Program studi hukum tata negara (siyasa) fakultas syariah dan hukum universitas islam negeri sultan syarif kasim riau 2025 m/1446 h*. 22.
- Ulya, H. D. (2016). *Praktik Denda Keterlambatan Layanan Paylater Lazada Perspektif Hukum Perjanjian Dan Ekonomi Syariah*. 1–23.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).